

Dekonstruksi Makna Feminisme Postmodern pada Puisi رحلة جبلية، رحلة صعبة Karya Fadwa Tuqan

Alfikri Rausen Aditya¹, Haniah², Amrah Kasim³, Nur Afifah Hamzah⁴

¹²³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar; Indonesia

⁴Universitas Gadjah Mada Yogyakarta; Indonesia

Correspondence E-mail; lfikri.rausenaditya23@gmail.com

Submitted: 05/03/2025

Revised: 19/05/2025

Accepted: 06/06/2025

Published: 09/08/2025

Abstract

This study aims to analyze the poem “رحلة جبلية، رحلة صعبة” by Fadwa Tuqan using Jacques Derrida's deconstruction approach within the framework of postmodern feminist theory. The data source in this research is the poem رحلة جبلية، رحلة صعبة by Fadwa Tuqan. The data collection technique employed is a literature study, which involves gathering data from writings sourced from articles, academic journals, and other relevant texts supporting the research. The data analysis technique used is content analysis. The analysis results show that Tuqan successfully deconstructs the essentialist construction of female identity and represents the female subject as an active and dynamic agent. From a postmodern feminist perspective, this poem rejects a singular narrative of womanhood and affirms plurality, performativity, and symbolic resistance through poetic language. This study recommends the importance of employing contemporary critical theories such as deconstruction and postmodern feminism in reading modern Arabic literary texts, especially women's writings, to uncover the political and transformative potential embedded within the aesthetics of language.

Keywords

Arabic Poetry; Deconstruction; Fadwa Tuqan; Jacques Derrida; Postmodern Feminism.



© 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari bentuk-bentuk sastra lain seperti novel, cerpen, drama, maupun film (J Waluyo, 1987). Kekhasan ini terletak pada aspek kebahasaan yang membangun struktur puisi itu sendiri. Menurut Riffaterre, bahasa dalam puisi memiliki sistem penggunaan yang menyimpang dari bahasa komunikatif pada umumnya. Selain itu, penyampaian makna dalam puisi bersifat implisit; puisi tidak mengungkapkan makna secara langsung, melainkan melalui pernyataan-pernyataan yang merujuk pada konsep atau makna lain yang tersembunyi. Dengan demikian, puisi menghadirkan realitas makna melalui mekanisme representasi yang tidak ditemukan dalam penggunaan bahasa sehari-hari (Riffaterre, 1978).

Karakteristik khas dalam puisi berfungsi sebagai pengarah makna yang membawa pembaca dari satu lapisan makna menuju lapisan berikutnya. Proses pemaknaan dalam puisi tidak dapat semata-mata bergantung pada struktur linguistik secara eksplisit (Dardiri, 2011). Sebagaimana dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, bahasa merupakan sistem tanda yang mengatur relasi antarunsur secara struktural, di mana makna atau nilai suatu tanda ditentukan oleh posisinya dalam keseluruhan sistem yang saling berkorespondensi secara simultan dan konsisten. Oleh karena itu, penafsiran makna dalam puisi menuntut pemahaman terhadap dinamika relasional antarunsur dalam sistem bahasa yang kompleks dan kontekstual (Saussure, 1983). Dalam proses pemaknaan bahasa, sering kali terdapat kecenderungan untuk mengabaikan dimensi subjektif dan kekhasan pemikiran pengarang. Hal ini dapat berdampak pada terpinggirkannya intensi kreatif penulis, bahkan menyebabkan pengabaian terhadap diksi-diksi tertentu yang memiliki peran penting dalam membangun makna dalam sebuah teks. Akibatnya, teks dipahami secara reduktif tanpa mempertimbangkan nuansa dan konteks yang melekat pada pilihan bahasa pengarang (Manshur, 2019).

Pendekatan terhadap makna puisi yang hanya bertumpu pada struktur bahasa membawa implikasi serius terhadap hilangnya kekhasan bahasa puitis itu sendiri. Pendekatan seperti ini cenderung mengabaikan distingsi antara bahasa puisi dan bahasa karya sastra lain. Hal ini didasari oleh asumsi dalam pendekatan struktural bahwa makna bersifat tetap, stabil, dan dapat ditentukan secara definitif melalui relasi formal antarunsur dalam teks. Padahal, bahasa puisi justru bekerja melalui ambiguitas, metafora, dan permainan makna yang terbuka terhadap berbagai interpretasi (Siregar, 2019).

Puisi sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi patriarki telah menjadi medan ekspresi yang kuat bagi penyair perempuan, khususnya di dunia Arab yang sarat tradisi dan sistem sosial hierarkis. Menurut ahli sastra feminis (Showalter, 2016), puisi perempuan memiliki muatan emansipatoris yang menantang struktur bahasa dan wacana maskulin. Dalam konteks ini, puisi menjadi alat subversif yang mengganggu narasi besar patriarki dengan menyuarakan pengalaman tubuh, trauma, dan eksistensi perempuan secara otonom. Hal ini sejalan dengan pendapat (Cixous, 2015) dalam *The Laugh of the Medusa*, bahwa perempuan harus menulis dirinya sendiri—*écriture féminine*—untuk membebaskan diri dari dominasi bahasa laki-laki. Cixous memandang puisi sebagai wilayah “liar” yang tidak tunduk pada struktur rigid, sehingga memungkinkan suara perempuan berkembang secara otentik dan membongkar simbol-simbol patriarkal yang menindas.

Puisi merupakan medium ekspresif yang tidak hanya menyampaikan estetika bahasa, tetapi juga menjadi ruang simbolik bagi perlawanan, identitas, dan artikulasi subjektivitas (Mus & Berdan, 2022). Dalam konteks sastra Arab modern, sosok Fadwa Tuqan tampil sebagai representasi penting penyair perempuan yang secara vokal menyuarakan ketertindasan, pergolakan batin, serta resistensi terhadap struktur sosial dan kultural yang patriarkal. Salah satu puisinya, *رحلة جبلية*، *رحلة صعبة* (Perjalanan Gunung, Perjalanan Sulit), mencerminkan suara perempuan yang menggugat posisi subordinat dan menuntut eksistensi penuh sebagai subjek dalam sejarah dan kehidupan (Tuqan, 1990).

Pemilihan puisi *رحلة جبلية*، *رحلة صعبة* sebagai objek kajian dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan konseptual dan metodologis yang berkaitan erat dengan kompleksitas tema, struktur bahasa, serta relevansi ideologis yang terkandung di dalamnya. Puisi ini mencerminkan pengalaman perempuan Palestina yang mengalami penindasan berlapis: kolonialisme Israel dan dominasi patriarkal dalam struktur sosial Arab. Fadwa Tuqan menarasikan pengalamannya sebagai bentuk perjuangan individu yang merepresentasikan pergulatan kolektif perempuan Arab. Dalam konteks ini, puisi menjadi ruang artikulasi bagi suara yang selama ini dibungkam atau dimarjinalkan (Jayyusi, 2016). Dengan demikian, karya ini memiliki daya gugah politik dan kultural yang tinggi, sejalan dengan prinsip feminisme postmodern yang memandang identitas perempuan sebagai medan resistensi terhadap narasi hegemonik (Tong, 2009).

Puisi ini secara struktural dan stilistik mengandung kompleksitas retorika, simbol, ironi, dan metafora, yang menjadikannya objek ideal bagi pendekatan dekonstruktif. Bahasa dalam puisi ini tidak bersifat transparan, melainkan penuh ambiguitas, kontradiksi, dan pembongkaran makna. Hal ini sejalan dengan konsep *différance* dalam dekonstruksi Derrida yang menyatakan bahwa makna selalu tertunda dan tidak pernah final (Spivak, 1976). Dengan demikian, puisi ini bukan hanya media ekspresi, tetapi juga arena diskursif tempat bahasa dan kekuasaan dinegosiasikan.

Sebagian besar kajian terhadap karya Fadwa Tuqan masih menggunakan pendekatan struktural, tematik, atau feminisme liberal yang kurang menggali kedalaman ideologis serta instabilitas makna bahasa dalam karyanya (Al-Khalili, 2022). Pendekatan dekonstruktif dan feminisme postmodern yang menekankan fragmentasi makna, ketidakstabilan identitas, dan pembongkaran narasi besar (metanaratif) masih jarang digunakan dalam kajian sastra Arab modern, khususnya terhadap penyair perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut dengan menawarkan pembacaan alternatif yang lebih kritis dan kontekstual.

Dalam era pascakolonial dan globalisasi, wacana tentang identitas, agensi perempuan, dan kekuasaan bahasa menjadi tema sentral dalam studi sastra dan budaya. Karya Fadwa Tuqan, terutama dalam puisi ini, merupakan contoh konkret bagaimana seorang penyair perempuan mengartikulasikan identitasnya dalam kerangka geopolitik dan gender yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa puisi dapat menjadi bentuk pembangkangan epistemik terhadap pengetahuan dominan baik kolonial maupun patriarkal (Spivak, 2017). Oleh sebab itu, analisis terhadap puisi ini menjadi relevan tidak hanya bagi kajian sastra, tetapi juga dalam studi gender dan filsafat bahasa.

Feminisme postmodern merupakan cabang pemikiran feminis yang muncul sebagai respons terhadap keterbatasan feminisme modern, terutama dalam menyederhanakan pengalaman perempuan menjadi satu identitas tunggal (Rokhmansyah, 2016). Jika feminisme liberal dan radikal cenderung berbicara atas nama “perempuan” secara umum, feminisme postmodern justru menekankan bahwa identitas perempuan bersifat plural, terfragmentasi, dan dikonstruksi secara sosial dan diskursif. Gender bukanlah kodrat biologis, melainkan hasil performatif dari wacana sosial dan budaya (Easton, 2012). Dengan kata lain, tidak ada “esensi” perempuan yang universal.

Dalam postmodernisme, feminisme digunakan untuk mendekonstruksi narasi besar (*grand narratives*) yang selama ini mendominasi, termasuk narasi patriarki, agama konservatif, nasionalisme maskulin, dan bahkan narasi feminisme itu sendiri yang bersifat homogen. Alih-alih mencari “suara perempuan” secara kolektif, feminisme postmodern berupaya mengungkap

keragaman suara perempuan yang terpinggirkan, termasuk suara perempuan Arab, Palestina, Muslim, kelas bawah, dan lainnya (Fraser & Nicholson, 1990).

Relevansi konsep ini dengan puisi Fadwa Tuqan—terutama *رحلة جبلية، رحلة صعبة*—sangat kuat. Dalam puisi ini, Tuqan tidak berbicara sebagai korban, tetapi sebagai subjek yang sadar akan penderitaan, kekuatan, dan perlawanan yang dimilikinya. Ia menolak peran tradisional yang dilekatkan pada perempuan Palestina sebagai sosok pasif, dan sebaliknya, menghadirkan figur perempuan yang tangguh, spiritual, dan eksistensial. Identitas dirinya sebagai perempuan bukanlah kategori tetap, melainkan proses perjalanan yang rumit, menanjak, dan penuh ketegangan antara budaya, agama, nasionalisme, dan keinginan untuk merdeka.

Pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida membuka celah pada struktur biner dalam teks sastra, seperti diam/suara, kepatuhan/perlawanan, ruang domestik/ruang publik, yang kerap digunakan untuk menormalisasi subordinasi perempuan. Pembacaan dekonstruktif mengungkap bahwa oposisi-oposisi tersebut tidak mutlak, melainkan saling menegasi dan memungkinkan lahirnya makna baru yang lebih kompleks dan cair (Derrida, 1978). Konsep feminisme postmodern sejalan dengan pendekatan dekonstruksi karena menolak narasi besar yang universal, dan menekankan pluralitas, subjektivitas, serta konteks lokal. Dalam puisi Tuqan, “perempuan” tidak hadir sebagai konsep tunggal, melainkan beragam dalam pengalaman dan pilihan, sehingga membuka ruang bagi berbagai pembacaan feminis (Butler, 1990).

Kajian terhadap puisi perempuan Arab dengan pendekatan dekonstruktif telah menjadi perhatian sejumlah penelitian sebelumnya. (Yousef, 2021) dalam artikelnya *Poetic Resistance and Identity in the Works of Fadwa Tuqan* menyoroti bagaimana puisi-puisi Tuqan menjadi bentuk perlawanan kultural terhadap penjajahan dan struktur patriarkal. Ia menekankan pentingnya bahasa dalam membentuk identitas perempuan Palestina, namun belum mengkaji secara mendalam mekanisme dekonstruktif dalam puisinya. Kajian yang lebih spesifik terhadap struktur makna patriarkal ditunjukkan oleh (Hasanah & Adawiyah, 2021) yang menganalisis tiga novel klasik Indonesia menggunakan pendekatan dekonstruksi Derrida. Penelitian mereka menampilkan pembacaan gender yang mengungkap ambiguitas dan kontradiksi dalam teks-teks yang selama ini dianggap mapan secara kultural.

Sementara itu, (Sitorus H. J. & Sitorus F. K., 2024) meneliti representasi gender dalam institusi sosial dengan pendekatan Derrida. Mereka menunjukkan bahwa bahasa dapat menjadi alat dominasi, namun juga alat pembebasan bila dibaca secara dekonstruktif, sehingga memberi ruang

ekspresi bagi perempuan untuk melampaui batasan sosial. Kajian dari (Zulkarnain & Wiyatmi, 2019) terhadap novel-novel Eka Kurniawan menggunakan pendekatan feminisme postmodern untuk menunjukkan bahwa konsep feminitas tidak bersifat universal dan stabil, melainkan hasil konstruksi sosial yang dapat digugat melalui narasi sastra..

Dalam konteks Arab modern, penelitian oleh (Kadhim & Al-Mahdawi, 2018) dalam *Advances in Language and Literary Studies* mengeksplorasi puisi Arab kontemporer dengan pendekatan feminisme. Mereka menemukan bahwa penyair perempuan kerap menyisipkan strategi dekonstruktif terhadap dominasi laki-laki melalui citraan, simbol, dan kontras naratif. Hasil serupa diperkuat oleh (Ahmed, 2017) dalam studi berjudul *Deconstructing Arab Femininity: A Postmodern Feminist Reading of Contemporary Arabic Poetry*, yang menyatakan bahwa puisi perempuan Arab modern menghadirkan subjektivitas yang plural, tidak terikat oleh struktur tradisional, dan memanfaatkan ambiguitas bahasa sebagai bentuk perlawanan simbolik.

Dari berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan dekonstruksi dan feminisme postmodern merupakan landasan yang kuat untuk memahami puisi-puisi perempuan Arab sebagai wacana pembebasan. Penelitian ini melanjutkan dan memperluas cakupan kajian tersebut dengan fokus spesifik pada puisi Fadwa Tuqan dan pembacaan dekonstruktif terhadap struktur bahasa yang menopang narasi patriarkal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis teks sastra secara dekonstruktif, sebagaimana dikembangkan oleh Jacques Derrida. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama terletak pada pendalaman makna, penggalian wacana, dan interpretasi simbolik terhadap teks sastra, bukan pada data numerik atau statistik. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah puisi berjudul "رحلة جبلية، رحلة صعبة" karya Fadwa Tuqan, yang dianalisis sebagai objek teks dengan memperhatikan struktur bahasa, metafora, diksi, dan relasi oposisi biner yang terkandung di dalamnya.

Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, identifikasi struktur oposisi biner dalam teks yang mencerminkan konstruksi makna patriarkal, seperti dikotomi antara ruang domestik dan ruang publik, suara dan diam, tunduk dan melawan. Kedua, pembacaan dekonstruktif dilakukan dengan membongkar hierarki dalam oposisi-oposisi tersebut, serta mengungkap ambiguitas, kontradiksi internal, dan ketidakkonsistenan makna, sebagaimana

dikemukakan oleh Derrida dalam konsep *différance*—bahwa makna selalu tertunda dan tidak pernah bersifat tunggal. Ketiga, interpretasi dalam kerangka feminisme postmodern digunakan untuk memahami bagaimana subjek perempuan dalam puisi tidak lagi digambarkan secara esensial, melainkan sebagai sosok yang plural, reflektif, dan memiliki agensi. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan tidak hanya mengungkap makna-makna tersembunyi dalam teks, tetapi juga menunjukkan bagaimana puisi dapat menjadi medium pembebasan dan artikulasi identitas perempuan dalam konteks budaya Arab modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Dekonstruksi Makna Feminisme Postmodern pada Puisi

No	Simbol / Gaya Bahasa	Makna Tradisional	Makna Terdekonstruksi (Feminisme Postmodern)
1	Gunung (جبل)	Hambatan, tantangan fisik yang berat	Simbol perjuangan eksistensial perempuan dalam membangun identitas otonom
2	Perjalanan sulit (رحلة صعبة)	Ketidakterdayaan perempuan dalam menghadapi realitas sosial	Proses kesadaran kritis perempuan terhadap konstruksi gender yang membelenggu
3	Tangisan dan air mata (الدموع)	Representasi kelemahan dan ketidakstabilan emosi perempuan	Sarana ekspresi emansipatoris; bentuk resistensi simbolik terhadap represi struktural
4	Diam (الصمت)	Kepatuhan dan kepasrahan	Strategi ketahanan; cara untuk merebut kembali makna melalui pembacaan diametral
5	Tubuh perempuan (الجسد)	Objek erotik atau pasif dalam sistem patriarki	Subjek aktif dalam wacana pengalaman dan politik tubuh
6	Bahasa simbolik dan metaforis	Penyembunyian makna; kekaburan	Bentuk sabotase terhadap bahasa laki-laki dan logika patriarkal

Puisi “رحلة جبلية، رحلة صعبة” secara struktural mengandung simbolisme yang padat dan penuh ambiguitas, memberikan ruang bagi pembacaan ulang melalui lensa dekonstruksi Derrida. Dalam kerangka feminisme postmodern, simbol-simbol yang digunakan Tuqan tidak lagi bersifat stabil atau merujuk pada satu makna tunggal, melainkan justru menantang struktur oposisi biner seperti kuat/lemah, publik/privat, dan laki-laki/perempuan. Misalnya, penggunaan kata “gunung” (جبل) yang secara tradisional diasosiasikan dengan rintangan yang harus diatasi oleh tokoh heroik laki-laki, dalam puisi ini justru menjadi metafora perjuangan seorang perempuan untuk

menemukan dirinya, sekaligus melawan definisi kultural yang mengekangnya. Di sini, pengalaman “perjalanan sulit” (رحلة صعبة) bukan sekadar penderitaan, melainkan juga bentuk kelahiran kembali dari identitas perempuan yang tidak dapat dikunci oleh logika patriarki.

Dalam puisi ini juga tampak bahwa air mata dan diam tidak ditampilkan sebagai bentuk ketidakberdayaan, melainkan sebagai “taktik wacana” yang subversif. Air mata bukan lagi simbol pasif, melainkan menjadi bentuk perlawanan terhadap sistem yang menolak suara perempuan. Demikian pula tubuh perempuan, yang biasanya diposisikan sebagai objek hasrat laki-laki, dalam puisi Tuqan justru tampil sebagai medium memori, perjuangan, dan spiritualitas.

Bahasa dalam puisi ini banyak mengandalkan metafora dan simbolisme, yang jika dibaca secara strukturalis cenderung dianggap sekadar sebagai aspek estetika. Namun dalam perspektif dekonstruksi, bahasa simbolik justru menjadi alat untuk membongkar logosentrisme—yakni dominasi makna yang ditetapkan oleh wacana laki-laki. Dengan kata lain, Tuqan menggunakan bahasa untuk menyingkap kekuasaan patriarkal melalui keheningan dan kerumitan struktur puisi itu sendiri, yang sejalan dengan prinsip *différance* Derrida (Derrida, 1978).

Pembahasan

Dekonstruksi Jaques Derrida

Teori dekonstruksi pada hakikatnya menolak segala bentuk definisi yang bersifat final dan membatasi. Jacques Derrida, sebagai pelopor utama gagasan ini, secara tegas menolak untuk merumuskan dekonstruksi dalam satu definisi tunggal. Sikap ini mencerminkan prinsip dasar dekonstruksi itu sendiri, yang menekankan keterbukaan makna, ketidakstabilan interpretasi, serta penolakan terhadap penutupan makna secara mutlak. Dengan demikian, dekonstruksi bukanlah sebuah teori dalam pengertian konvensional, melainkan suatu sikap kritis yang senantiasa terbuka terhadap pluralitas penafsiran (Al-Fayyadl, 2005).

Teori dekonstruksi yang dicetuskan oleh filsuf asal Prancis, Jacques Derrida, muncul pada penghujung dekade 1960 sebagai respons kritis terhadap strukturalisme dan filsafat Barat tradisional yang percaya pada stabilitas makna dan adanya pusat kebenaran tunggal dalam teks. Melalui karya utamanya *of Grammatology* (1967), Derrida menggugat keyakinan bahwa bahasa adalah alat netral untuk merepresentasikan realitas. Sebaliknya, ia mengajukan konsep *différance* sebuah permainan makna yang terus-menerus tertunda dan bergeser untuk menunjukkan bahwa makna dalam bahasa tidak pernah hadir secara final, melainkan selalu dalam proses produksi dan negosiasi tanpa akhir (Derrida, 1978). Dalam perspektif dekonstruksi, hubungan antara penanda

(signifier) dan petanda (signified) tidak bersifat tetap dan menyatu secara stabil, melainkan senantiasa mengalami pergeseran dan keterpisahan. Proses penyatuan keduanya tidak menghasilkan makna yang final, melainkan membuka kemungkinan lahirnya kombinasi-kombinasi baru yang bersifat dinamis dan tak terhingga. Hal ini menegaskan bahwa makna dalam bahasa selalu tertunda (*différance*) dan terus bergerak dalam jaringan tanda yang tidak pernah selesai (Lubis, 2014).

Salah satu ciri khas utama dalam teori dekonstruksi adalah penolakannya terhadap prinsip logosentrisme dan fonosentrisme, yakni kecenderungan untuk memusatkan makna pada satu titik otoritatif serta mempertahankan struktur oposisi biner yang hierarkis dan dikotomis (Ungkang, 2013). Penolakan ini berpijak pada konsep *différance*, yang merupakan gagasan sentral dalam pemikiran Derrida untuk mengungkap ketidakstabilan dan keterbukaan makna dalam bahasa. *Différance* bekerja melalui mekanisme penundaan dan perbedaan, yakni dengan menautkan berbagai elemen makna melalui jejak-jejak perbedaan dan keterkaitan yang terus bergeser. Dengan demikian, makna dalam teks tidak pernah hadir secara utuh, melainkan selalu berada dalam proses menjadi—terbuka terhadap penafsiran baru dan tak pernah final (Norris, 2003).

Dalam kerangka dekonstruksi, oposisi biner seperti laki-laki/perempuan, rasional/emosional, pusat/marginal tidak lagi dibaca sebagai pasangan hierarkis, melainkan sebagai relasi kuasa yang dapat dibongkar dan diputarbalikkan (Norris, 2020). Proses dekonstruksi ini bukan semata-mata destruktif, melainkan juga produktif karena membuka kemungkinan bagi interpretasi baru dan pembacaan yang plural terhadap teks (Barry, 2017). Dekonstruksi tidak hanya menjadi strategi membaca sastra, tetapi juga menjadi kerangka filosofis dan politis untuk mengkritisi dominasi, ideologi, dan wacana yang membekukan makna.

Feminisme postmodern merupakan salah satu cabang pemikiran feminis yang lahir sebagai kritik terhadap pendekatan feminisme gelombang kedua yang dianggap terlalu esensialis dan hegemonik. Feminisme gelombang kedua, yang berkembang pesat sejak tahun 1960-an dan 1970-an, berfokus pada pengalaman perempuan secara universal—terutama pengalaman perempuan kulit putih kelas menengah di Barat—serta memperjuangkan kesetaraan dalam ruang domestik dan publik. Namun, pendekatan ini kemudian dianggap menyederhanakan kompleksitas identitas perempuan yang berbeda-beda secara budaya, ras, kelas, dan lokasi geopolitik (Tong, 2014; Fraser & Nicholson, 1990).

Feminisme postmodern mulai berkembang sejak akhir 1980-an, dipengaruhi oleh arus besar teori poststrukturalisme, dekonstruksi, dan posmodernisme yang menggugat kebenaran tunggal dan narasi besar (*grand narrative*) dalam sejarah, filsafat, dan sains. Tokoh-tokoh utama feminisme postmodern seperti Judith Butler, Donna Haraway, Luce Irigaray, Nancy Fraser, dan Rosi Braidotti menolak ide bahwa terdapat satu “identitas perempuan” yang utuh dan konsisten. Sebaliknya, mereka menekankan bahwa identitas adalah sesuatu yang diperagakan (*performed*), dikonstruksi melalui bahasa, praktik budaya, dan relasi kuasa yang bersifat kontekstual dan berubah-ubah (Butler, 1990; Braidotti, 2011).

Judith Butler melalui karyanya *Gender Trouble* (Butler, 1990) memperkenalkan konsep gender performatif, yaitu bahwa gender bukanlah ekspresi dari esensi biologis, melainkan hasil dari tindakan-tindakan berulang dalam budaya yang kemudian tampak “alami”. Dalam konteks ini, identitas perempuan bukanlah kategori tetap, melainkan konstruksi diskursif yang dapat dipertanyakan, dinegosiasikan, bahkan dibongkar. Donna Haraway, melalui esainya *A Cyborg Manifesto* (1985), juga menawarkan pandangan feminis yang menolak esensialisme, dengan memosisikan perempuan sebagai “cyborg”—entitas hibrida antara manusia dan mesin—yang menggugat batas antara tubuh, teknologi, dan budaya. Haraway menolak feminisme yang memitoskan “perempuan sejati” dan lebih menekankan pada posisi perempuan yang plural, tidak homogen, dan penuh kontradiksi dalam masyarakat pascaindustri.

Feminisme postmodern juga menyoroti pentingnya bahasa dalam membentuk identitas. Dalam hal ini, pendekatan Derridean sangat memengaruhi feminisme postmodern karena mendekonstruksi oposisi biner yang selama ini menopang patriarki—seperti laki-laki/perempuan, subjek/objek, rasional/emosional. Luce Irigaray, misalnya, menggunakan pendekatan dekonstruktif untuk menunjukkan bagaimana bahasa Barat dibangun atas dasar maskulinitas, dan bagaimana tubuh serta pengalaman perempuan selalu didefinisikan sebagai “yang lain” dari laki-laki (Irigaray, 1985). Dalam bidang sastra, pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih cair terhadap tokoh dan narasi perempuan, tidak sebagai korban pasif, melainkan sebagai subjek yang memiliki ruang resistensi melalui metafora, ironi, simbol, dan bentuk-bentuk penyimpangan naratif dari struktur dominan.

Perkembangan feminisme postmodern memasuki fase lanjut pada awal abad ke-21 melalui gagasan *posthuman feminism* yang dibawa oleh Rosi Braidotti. Ia menolak pandangan humanisme liberal tentang subjek otonom yang rasional dan stabil, serta menggantinya dengan subjek yang

bersifat fragmentaris, nomadik, dan terhubung dengan lingkungan, hewan, dan teknologi (Braidotti, 2011). Gagasan ini menjadi semakin relevan dalam kajian sastra kontemporer, termasuk puisi-puisi perempuan Arab modern seperti Fadwa Tuqan, yang tidak hanya menggugat ketimpangan gender, tetapi juga merefleksikan identitas perempuan yang terus berubah dan tak dapat dikekang oleh definisi tunggal budaya patriarki.

Dengan demikian, feminisme postmodern bukan hanya merupakan kritik terhadap feminisme arus utama, tetapi juga merupakan paradigma teoritis yang menantang konstruksi identitas yang kaku, membuka ruang artikulasi baru bagi suara perempuan, serta menjadi alat kritis untuk membaca teks sastra secara lebih kompleks, reflektif, dan kontekstual. Dalam konteks puisi Fadwa Tuqan, feminisme postmodern memberi ruang interpretatif yang luas untuk memahami bagaimana seorang perempuan mampu menegosiasikan dirinya di tengah tekanan budaya, melalui bahasa yang puitik, reflektif, dan sarat simbol.

Analisis Puisi *رحلة جبلية، رحلة صعبة* Karya Fadwa Tuqan

رحلة جبلية، رحلة صعبة
 أنا امرأة فلسطينية،
 ولدت من رحم المعاناة،
 تفتحتُ كزهرةٍ في صحرة،
 كبرثُ وسط القيد والحديد،
 تعلمتُ أن أقاوم، أن أرفض، أن أكون.
 قالوا: مكانك البيت، والصمت، والجدار،
 فقلت: مكاني الساحة، والقلم، والمنبر،
 لن أعود إلى الظل، إلى قفص بلا هواء،
 أنا لا أؤمن بالقيود، ولا بالسكوت عما جرى.
 أنا امرأة تريد أن تحيا،
 أن تختار، أن تقرر، أن تحب،
 أن تكتب تاريخها بيدها،
 لا ياملاءات أبٍ أو شيخ قبيلة.

Perjalanan Gunung, Perjalanan Sulit

Aku adalah perempuan Palestina,
Terlahir dari rahim penderitaan,
Mekar bagai bunga di celah batu,
Tumbuh di tengah belunggu dan besi,
Belajar untuk melawan, menolak, dan menjadi.
Mereka berkata: tempatmu adalah rumah, diam, dan dinding,
Aku menjawab: tempatku adalah alun-alun, pena, dan mimbar,
Aku takkan kembali ke bayang-bayang, ke sangkar tanpa udara,
Aku tak percaya pada belunggu, atau diam terhadap apa yang terjadi.
Aku adalah perempuan yang ingin hidup,
Ingin memilih, memutuskan, mencintai,
Menulis sejarahnya dengan tangannya sendiri,
Bukan dari dikte ayah atau kepala suku.

Puisi “رحلة جبلية، رحلة صعبة” karya Fadwa Tuqan merupakan representasi literer dari resistensi terhadap struktur sosial patriarkal yang selama ini menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, pasif, dan terkungkung oleh nilai-nilai tradisional. Dalam puisi ini, Fadwa Tuqan menarasikan perjalanan batin perempuan yang tidak hanya berhadapan dengan represi kultural, tetapi juga dengan pertarungan internal antara menerima nasib sebagai ‘perempuan tradisional’ atau mendobrak batasan menuju ruang ekspresi yang merdeka (Ubaidillah, 2019). Jika dilihat melalui pendekatan dekonstruksi Derrida, puisi ini menampilkan oposisi biner klasik yang selama ini mengonstruksi relasi gender secara hierarkis, seperti rumah vs publik, diam vs suara, dan nasib vs pilihan. Misalnya, dalam bait yang berbunyi: “قالوا: مكانك البيت، والصمت، والجدار، فقلت: مكاني ”، terlihat dengan jelas adanya penolakan terhadap narasi lama yang menempatkan perempuan hanya di dalam rumah, dalam kesunyian, dan di balik dinding. Penulis puisi secara sadar menggeser pusat makna dari rumah (yang identik dengan perlindungan dan kehormatan dalam tradisi Arab) menjadi alun-alun dan mimbar—ruang yang biasanya maskulin dan publik (Nugroho, 2019). Inilah bentuk pertama dari proses dekonstruksi: pemindahan pusat makna yang selama ini dianggap stabil dan tak tergoyahkan.

Lebih lanjut, pembacaan dekonstruktif atas puisi ini mengungkap bahwa oposisi biner yang digunakan tidak hanya dibalikkan, melainkan dilarutkan dan digugat secara radikal (A’yuni, 2022). Konsep *différance* Derrida—yakni keterlambatan dan pergeseran makna dalam bahasa—tampak saat subjek perempuan dalam puisi menolak untuk didefinisikan secara tetap. Ia bukan lagi

“perempuan korban” yang pasrah, tetapi juga belum sepenuhnya menjadi “perempuan ideal” yang telah merdeka (Intan, 2014). Alih-alih stabil, identitasnya cair dan terus berproses. Ini sejalan dengan pendekatan feminisme postmodern yang menolak esensialisme perempuan dan menekankan pluralitas serta dinamika konstruksi identitas. Subjek perempuan dalam puisi Tuqan menunjukkan performativitas, yakni tindakan-tindakan yang membentuk dirinya sebagai subjek (Butler, 1990). Melalui penegasan seperti “أنا لا أؤمن بالقيود، ولا بالسكوت عما جرى” (Aku tidak percaya pada belenggu dan diam atas apa yang terjadi), puisi ini menunjukkan tindakan linguistik yang membentuk agensi, bukan sekadar menggambarannya. Dalam kerangka Derrida, pernyataan ini bukan hanya perlawanan terhadap makna dominan, tetapi juga pembongkaran atas sistem tanda yang membatasi perempuan dalam ruang simbolik sosial. Derrida menolak ide pusat makna yang stabil. Dalam puisi ini, Fadwa melakukan pembalikan terhadap wacana patriarkal. Rumah bukan lagi simbol perlindungan, melainkan menjadi penjara, sementara alun-alun dan suara menjadi medan kebebasan. Bahasa digunakan sebagai senjata untuk menggugat otoritas yang mendiamkan perempuan. Kata لا diulang sebagai bentuk negasi dan resistensi yang menolak kehadiran makna tetap.

Narasi Fadwa Tuqan terhadap framing perempuan yang menderita atas sistem patriarki berusaha menjelaskan secara eksplisit bahwa perempuan berhak mendapatkan posisi yang layak sebagai pemeran aktif dalam masyarakat. Salah satu penelitian yang membahas mengenai kritik sastra Arab feminis dalam bingkai postmodernisme menjelaskan bahwa perempuan selalu direpresentasikan oleh pandangan Nawal El-Sa’dawi, bahwa perempuan yang mengalami penderitaan atas sistem patriarki selalu digambarkan dalam berbagai aspek, baik dari jenis masyarakat (agraris, industri, feodal, kapitalis, maju, atau terbelakang), maupun dari sisi geografisnya (Barat atau Timur) (Revando et al., 2025). Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bermaksud menjelaskan bagaimana konsep postmodernisme menggugah pandangan feminisme era modern. Fenomena ini mencerminkan realitas bahwa sejumlah besar karya sastra Arab kontemporer masih merepresentasikan perempuan secara seksis, melalui penggambaran yang sarat stereotip kultural yang kaku (Bernadika & Kavita, 2021). Dalam representasi semacam ini, perempuan kerap ditempatkan dalam posisi marginal, tersingkir dari peran-peran sentral, serta tidak diperlakukan sebagai subjek manusia yang utuh dan otonom. Representasi tersebut menunjukkan keberlangsungan pola naratif patriarkal yang mengabaikan kompleksitas identitas

dan pengalaman perempuan dalam konstruksi sosial dan budaya (Paradopo, 1997).

Penelitian ini, yang membongkar puisi “رحلة جبلية، رحلة صعبة” karya Fadwa Tuqan dengan pendekatan dekonstruksi dan feminisme postmodern, menghadirkan pembacaan kritis terhadap teks sebagai arena konflik makna dan identitas perempuan dalam konteks patriarki dan kolonialisme. Di sisi lain, penelitian lain seperti yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2024), menggunakan pendekatan Adab al-Muqāwamah untuk menafsirkan puisi-puisi Tuqan sebagai bagian dari strategi nirkekerasan dalam perjuangan kultural rakyat Palestina. Dalam pendekatan ini, puisi dipahami bukan semata-mata sebagai ekspresi personal, melainkan juga sebagai senjata kultural dalam mempertahankan eksistensi bangsa dari penjajahan. Bahasa yang digunakan dalam karya Tuqan tidak frontal atau militan, melainkan reflektif, penuh empati, dan menyiratkan perlawanan moral terhadap kekerasan struktural.

Kedua pendekatan ini, meskipun berasal dari pijakan teoritis yang berbeda, memiliki benang merah dalam melihat puisi Tuqan sebagai media perlawanan. Dekonstruksi feminisme postmodern memberikan ruang pada kompleksitas pengalaman perempuan yang tak dapat dikekang oleh narasi besar laki-laki, sedangkan Adab al-Muqāwamah menegaskan pentingnya sastra dalam perjuangan kolektif. Jika pendekatan Derrida lebih mengedepankan ambiguitas bahasa dan ketidakhadiran makna tetap, maka pendekatan muqāwamah lebih menekankan kejelasan pesan dan kekuatan moral dalam membangun kesadaran bersama.

Dengan demikian, puisi ini tidak hanya menjadi kritik terhadap struktur patriarkal dalam masyarakat Arab, tetapi juga terhadap cara bahasa dan budaya mengekalkan hegemoni tersebut (Juzaila, 2021). Dekonstruksi yang dilakukan Tuqan tidak bersifat destruktif, melainkan produktif—ia menciptakan ruang baru di mana perempuan dapat menulis dirinya sendiri di luar bahasa laki-laki. Pembacaan ini juga memperlihatkan bahwa kerja sastra, terutama puisi, memiliki potensi revolusioner ketika digunakan untuk mendekonstruksi wacana dominan. Puisi ini menjadi simbol dari perjuangan identitas yang tidak ingin lagi terdefiniskan secara normatif, melainkan ingin memiliki ruang untuk menyusun dirinya secara otonom. Oleh karena itu, pembacaan puisi ini melalui lensa dekonstruksi dan feminisme postmodern memperlihatkan bahwa sastra bukan hanya cermin realitas sosial, tetapi juga medan tafsir yang sarat dengan pertarungan makna dan identitas.

KESIMPULAN

Puisi “رحلة جبلية، رحلة صعبة” karya Fadwa Tuqan terbukti menjadi medium sastra yang kuat dalam mengekspresikan resistensi perempuan terhadap struktur sosial, budaya, dan linguistik patriarkal dalam masyarakat Arab. Melalui pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida, penelitian ini menunjukkan bahwa puisi tersebut secara sadar meretas oposisi biner yang selama ini melanggengkan dominasi makna laki-laki atas perempuan, seperti domestik/publik, diam/suara, dan tunduk/perlawanan. Dengan membongkar serta membalikkan struktur oposisi tersebut, puisi ini menghadirkan subjek perempuan yang tidak lagi terperangkap dalam narasi keperempuanan yang esensial dan statis, melainkan tampil sebagai sosok yang aktif, dinamis, dan memiliki agensi simbolik dalam membentuk identitasnya. Pendekatan feminisme postmodern memperkuat pembacaan ini dengan menekankan bahwa identitas perempuan merupakan konstruksi yang plural, performatif, dan tidak dapat disederhanakan dalam satu bentuk representasi tunggal. Melalui strategi simbolik, metafora, dan penggunaan bahasa yang reflektif, Fadwa Tuqan tidak hanya merepresentasikan perjuangan perempuan Arab, tetapi juga menyuarakan semangat pembebasan dalam konteks yang sangat personal sekaligus politis.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pendekatan dekonstruksi dan feminisme postmodern lebih banyak digunakan dalam kajian sastra Arab modern, khususnya terhadap karya-karya perempuan yang selama ini belum memperoleh ruang analisis yang memadai dalam kerangka kritis kontemporer. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat diarahkan pada pembacaan komparatif terhadap karya penyair perempuan Arab lainnya dalam konteks budaya yang beragam, sehingga memperkaya perspektif tentang bagaimana perempuan menegosiasikan identitas, bahasa, dan ruang di tengah tekanan wacana dominan. Integrasi antara teori sastra pascamodern dan realitas kultural Arab juga penting dikembangkan dalam ruang pendidikan dan studi literatur untuk membuka cakrawala interpretatif yang lebih adil, inklusif, dan kontekstual terhadap pengalaman perempuan di dunia Arab maupun global.

REFERENSI

- A'yuni, Q. (2022). *Puisi dan Perlawanan atas Budaya Patriarki Arab (Studi Semiotika dalam Antologi Puisi Hākad h ā Aktubu Tārīkh An- Nisā' Karya Nizār Qabbānī)* [UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/65828/1/aQurrotaAyuni_SPs.pdf
- Ahmed. (2017). Deconstructing Arab Femininity: A Postmodern Feminist Reading of Contemporary Arabic Poetry. *Journal of Middle Eastern Women's Studies*, 1(13), 45–60.

- Al-Fayyadl, M. (2005). *Derrida*. LKiS Yogyakarta.
- Al-Khalili. (2022). Female Resistance and National Identity in Modern Arabic Poetry. *Journal of Middle Eastern Literature*, 33(2), 145–162.
- Bernadika, S. R., & Kavita, M. (2021). Overkriminalisasi dan Ketidakadilan Gender: Norma Kesusilaan sebagai Dasar Pembatasan Kebebasan Berpakaian Perempuan di Muka Umum. *Jurnal Binamulia Hukum*, 10, 133–149.
- Butler. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge.
- Cixous, H. (2015). The Laugh of the Medusa. *Feminist Studies*, 1(4), 875–893.
- Dardiri, T. A. (2011). Perkembangan Puisi Arab Modern. *Adabiyat*, 10(2).
- Derrida, J. (1978). *Writing and Difference* (A. Bass (ed.)). University of Chicago Press.
- Easton, M. (2012). Feminism. *Studies in Iconography*, 33(Special Issue Medieval Art History Today – Critical Terms).
- Fraser, N., & Nicholson. (1990). Social Criticism Without Philosophy: An Encounter Between Feminism and Postmodernism. *Theory, Culture & Society*, 5(2), 373–394.
- H. J., S., & F. K., S. (2024). Membongkar Oposisi Gender dalam Struktur Sosial: Pendekatan Derridean terhadap Narasi Perempuan. *Jurnal Komunikasi Sosial dan Diskursus*, 12(1), 55–68.
- Hasanah, M., & Adawiyah, R. (2021). Perempuan dalam Tiga Novel Klasik Indonesia: Kajian Dekonstruksi Gender. *Litera*, 20(2), 399–410. <https://doi.org/10.21831/ltr.v20i2.3903>
- Intan, S. (2014). Kedudukan Peran Perempuan dalam Domestik dan Publik Perspektif Jender (Suatu Analisis Berdasarkan Normatifisme Islam). *Jurnal Politik Profetik*, 03, 1–16.
- Irigaray, L. (1985). *This Sex Which Is Not One* (C. O. Porter & Burke (eds.)). Cornell University Press.
- J Waluyo, H. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Erlangga.
- Jayyusi, S. K. (2016). *Modern Arabic Poetry*. Columbia University Press.
- Juzaila, R. (2021). *Antonio Gramsci*. Universitas Al-Azhar Indonesia. <https://komahi.uai.ac.id/antonio-gramsci/#:~:text=Hegemoni yang didefinisikan oleh Gramsci,Adanya Praktek Persetujuan atau Menundukkan>
- Kadhim, & Al-Mahdawi. (2018). Feminist Literary Criticism in Contemporary Arabic Poetry. *Advance in Language and Literary Studies*, 9(5), 123–129. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.9n.5p.123>
- Lubis, A. Y. (2014). *Teori dan Metodologi: Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer*. Raja Grafindo Persada.
- Manshur, F. M. (2019). Kajian Teori Formalisme dan Strukturalisme. *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 3(1), 225.
- Mus, I., & Berdan, A. (2022). Kajian Intertekstualitas Puisi Nazik Al-Malaikah “Ana” dan Puisi Chairil Anwar “Aku.” *An-Nahdlah Al-Arabiyah*, 2.
- Norris, C. (2003). *Membongkar Teori Dekonstruksi*. Ar-ruzz.
- Nugroho, B. A. (2019). Perlawanan Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 148–156. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.33719>
- Paradopo, R. D. (1997). *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra* (2nd ed.). Gadjah Mada University Press.
- Rahmawati, F. (2024). *Nirkekerasan dalam Puisi-Puisi Fadwa Tuqan: Kajian Adab Al-Muqawamah*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Revando, M., Haliwungan, A. I., & Sabarian. (2025). Kritik Sastra Arab Feminis dalam Bingkai Postmodernisme. *Jilsa: Jurnal Ilmu Linguistik & Sastra Arab*, 9(1), 11–22.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotic of Poetry*. Indiana University Press.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme*. Penerbit Garudhawaca.
- Saussure, F. de. (1983). *Course in General Linguistics*. Duckworth.

- Showalter, E. (2016). *A Literature of Their Own: British Women Novelists from Brontë to Lessing*. Princeton University Press.
- Siregar, M. (2019). Dekonstruksi Derrida. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 66.
- Spivak, G. C. (1976). *Of Grammatology by Jacques Derrida*. The Johns Hopkins University Press.
- Spivak, G. C. (2017). *Can the Subaltern Speak? Reflections on the History of an Idea*. Columbia University Press.
- Tong, R. (2009). *Feminist Thought*. Westview Press.
- Tuqan, F. (1990). *A Mountainous Journey: A Poet's Autobiography* (O. Kenny & N. Shihab (eds.)). Graywolf Press.
- Ubaidillah, M. N. H. (2019). Narasi Ekologi sebagai Bentuk Perlawanan terhadap Tindakan Opresi dalam Puisi-Puisi Fadwa Tuqan. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 5(5), 729–739. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/539>
- Ungkang, M. (2013). Dekonstruksi Jaques Derrida sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 1(1), 31.
- Yousef. (2021). Poetic Resistance and Identity in the Works of Fadwa Tuqan. *Arab Studies Quarterly*, 43(3), 189–207. <https://doi.org/10.13169/arabstudquar.43.3.0189>
- Zulkarnain, & Wiyatmi. (2019). Dekonstruksi Femitas dalam Novel Eka Kurniawan: Studi Feminisme Postmodern. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 1(7), 43–56. <https://journal.ugm.ac.id/poetika/article/view/40188>